



RELEVANSI MODERASI BERAGAMA SEBAGAI KUNCI PENGUATAN SPIRITUALITAS REMAJA DALAM DINAMIKA ERA REFORMASI

THE RELEVANCE OF RELIGIOUS MODERATION AS A KEY TO STRENGTHENING YOUTH SPIRITUALITY IN THE DYNAMICS OF THE REFORM ERA

Etty Ratnawati¹, Mohamad Ali Hasan², Lela Nurlailatur Rohmah³

Tadris IPS, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Email: ettyratnawati@syekh Nurjati.ac.id¹, mohamadalihasana@gmail.com², lelanurlailatul@gmail.com³

Article history :

Received : 23-12-2024

Revised : 25-12-2024

Accepted : 29-12-2024

Published : 02-01-2025

Abstract

Religious moderation has a strategic role in shaping the spiritual character of the younger generation, especially amid the challenges of the reformation era which is full of social, political and cultural dynamics. This article aims to examine the relevance of religious moderation as a key to strengthening the spirituality of adolescents in facing complex flows of change. Using a qualitative approach based on a literature study, this research identifies that religious moderation, which emphasizes tolerant, inclusive, and balanced attitudes, can be a strong foundation in building a resilient and adaptive adolescent spirituality. In the reformation era, teenagers are faced with major challenges such as radicalism, individualism, and weak national values. Religious moderation not only helps teenagers understand religion wisely, but also encourages them to become agents of peace and harmony in society. This research concludes that the implementation of religious moderation among adolescents can be an effective solution to strengthen spirituality that is relevant to universal values, while at the same time encouraging social integration in the midst of national diversity. Thus, religious moderation becomes one of the important pillars in strengthening the character of the younger generation who are able to face global challenges without losing their religious and national identity.

Keywords : *Religious Moderation, Youth Spirituality, Reformation Era*

Abstrak

Moderasi beragama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter spiritual generasi muda, terutama di tengah tantangan era reformasi yang penuh dengan dinamika sosial, politik, dan budaya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji relevansi moderasi beragama sebagai kunci penguatan spiritualitas remaja dalam menghadapi arus perubahan yang kompleks. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, penelitian ini mengidentifikasi bahwa moderasi beragama, yang menekankan pada sikap toleran, inklusif, dan seimbang, mampu menjadi landasan kuat dalam membangun spiritualitas remaja yang tangguh dan adaptif. Dalam era reformasi, remaja dihadapkan pada tantangan besar seperti radikalisme, individualisme, dan lemahnya nilai-nilai kebangsaan. Moderasi beragama tidak hanya membantu remaja memahami agama secara bijak, tetapi juga mendorong mereka untuk menjadi agen perdamaian dan harmoni dalam masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi moderasi beragama di kalangan remaja dapat menjadi solusi efektif untuk memperkuat spiritualitas yang relevan dengan nilai-nilai universal, sekaligus mendorong integrasi sosial di tengah keberagaman bangsa. Dengan demikian, moderasi beragama



menjadi salah satu pilar penting dalam penguatan karakter generasi muda yang mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas religius dan kebangsaan.

Kata Kunci : Moderasi Beragama, Spiritualitas Remaja, Era Reformasi.

PENDAHULUAN

Era reformasi telah membawa berbagai perubahan signifikan dalam aspek sosial, politik, dan budaya di Indonesia. Di satu sisi, era ini membuka ruang demokrasi yang lebih luas, namun di sisi lain, menghadirkan tantangan baru yang kompleks, seperti meningkatnya radikalisme, intoleransi, dan disorientasi nilai di kalangan generasi muda. Remaja, sebagai bagian penting dari populasi bangsa, sering kali menjadi kelompok yang rentan terhadap pengaruh negatif akibat arus globalisasi, media digital, dan lemahnya pemahaman nilai-nilai spiritualitas.

Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi relevan sebagai pendekatan untuk memperkuat spiritualitas remaja. Moderasi beragama menekankan sikap toleransi, keseimbangan, dan keterbukaan dalam memahami serta mempraktikkan ajaran agama. Hal ini sejalan dengan kebutuhan untuk membangun generasi muda yang tidak hanya religius tetapi juga mampu menghormati keberagaman dan berkontribusi dalam menciptakan harmoni sosial.

Pentingnya moderasi beragama semakin nyata mengingat kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural dan multireligius. Tanpa pemahaman agama yang moderat, remaja berisiko terjebak dalam sikap ekstrem yang dapat memicu konflik atau disintegrasi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengeksplorasi relevansi moderasi beragama sebagai kunci penguatan spiritualitas remaja dalam menghadapi tantangan era reformasi.

Dengan pendekatan ini, diharapkan moderasi beragama dapat menjadi landasan bagi remaja untuk membangun karakter yang kuat, adaptif, dan toleran, sehingga mampu menghadapi dinamika kehidupan di era yang penuh tantangan tanpa kehilangan identitas religius dan nilai-nilai kebangsaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kepustakaan (library research), yang melibatkan kajian teoritis dan berbagai referensi dari literatur ilmiah. Menurut Zed, langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan mencakup: 1) mempersiapkan peralatan yang diperlukan, 2) menyusun bibliografi kerja, 3) mengatur waktu, dan 4) membaca serta membuat catatan penelitian. Penelitian ini mengandalkan sumber data dari literatur yang relevan seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang terkait dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data melibatkan pencarian informasi terkait variabel dalam bentuk catatan, buku, makalah, artikel, jurnal, dan sumber serupa. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi daftar periksa untuk mengklasifikasikan bahan penelitian berdasarkan fokus kajian, skema atau peta penulisan, serta format catatan penelitian. Analisis data dalam studi kepustakaan ini dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis). Untuk menjaga keakuratan proses penelitian dan menghindari misinformasi, dilakukan verifikasi antar sumber pustaka serta pembacaan ulang materi. Laporan penelitian disusun dengan prinsip kesederhanaan dan kemudahan, mengingat keterbatasan peneliti



yang belum mampu melakukan kajian pustaka secara mendalam. Prinsip ini juga bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami inti dari evaluasi program bimbingan dan konseling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama secara umum dapat dipahami sebagai sikap atau pendekatan dalam menjalankan ajaran agama yang menekankan pada keseimbangan, kedamaian, dan toleransi. Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama menjadi semakin penting mengingat keberagaman yang ada, baik dalam hal agama, budaya, dan suku bangsa. Moderasi beragama di Indonesia tidak hanya berarti mempraktikkan ajaran agama secara seimbang, tetapi juga menjaga hubungan yang harmonis antar umat beragama, menghindari ekstremisme, serta mengutamakan nilai-nilai universal yang dapat menyatukan perbedaan. Prinsip ini mencakup pemahaman agama secara bijaksana dan terbuka, di mana keyakinan pribadi tetap dijaga tanpa menyinggung atau merendahkan keyakinan orang lain.

Menurut (Nurdin, 2021) Moderasi beragama adalah cara memahami dan menjalankan ajaran agama secara seimbang, tanpa condong pada sikap ekstrem, baik di sisi kanan maupun kiri. Saat ini, Indonesia menghadapi berbagai tantangan seperti ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian, dan keretakan hubungan antarumat beragama. Jika diibaratkan, moderasi beragama menyerupai gerakan yang selalu berupaya mendekati pusat atau poros (centripetal), sementara ekstremisme bergerak menjauh dari pusat ke arah luar yang ekstrem (centrifugal). Seperti bandul jam, gerakan ini bersifat dinamis, tidak berhenti di salah satu sisi ekstrem, melainkan terus bergerak menuju keseimbangan di tengah.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Moderasi Beragama adalah pendekatan dalam menjalankan ajaran agama secara seimbang dengan menekankan nilai-nilai toleransi, kedamaian, dan kebijaksanaan. Moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia, di mana perbedaan agama, budaya, dan suku bangsa menjadi kekayaan sekaligus tantangan.

2. Hubungan Moderasi Beragama Dengan Penguatan Spiritualitas

Semenjak pasca era reformasi telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik beragama. Perubahan ini menyebabkan terjadinya pergeseran budaya dan intelektual yang memicu munculnya identitas kelompok yang bersifat eksklusif. Revolusi ini didorong oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, yang secara drastis mengubah pola dan gaya hidup masyarakat.

Generasi muda, khususnya remaja, kini lebih sering belajar agama melalui internet dibandingkan berguru langsung kepada ulama yang memiliki keahlian di bidangnya. Fenomena ini mengandalkan situs-situs yang pengelolanya sering kali tidak memiliki otoritas keilmuan yang memadai. Jika dibiarkan, kondisi ini berpotensi mengancam keberlanjutan otoritas keagamaan tradisional (Naj'ma & Bakri, 2023).

Moderasi beragama dan penguatan spiritualitas memiliki hubungan yang saling berkaitan, terutama dalam membentuk karakter individu yang seimbang dan toleran. Moderasi



beragama mengacu pada sikap menjalankan ajaran agama secara tidak ekstrem, baik di sisi kanan maupun kiri, sehingga menciptakan ruang bagi pemahaman dan praktik agama yang lebih inklusif dan relevan. Hal ini menjadi landasan penting dalam penguatan spiritualitas individu, khususnya di kalangan remaja.

Penguatan spiritualitas melibatkan proses mendalami nilai-nilai religius yang tidak hanya berfokus pada hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga pada hubungan horizontal dengan sesama manusia. Moderasi beragama mendukung penguatan spiritualitas ini dengan menekankan pentingnya keseimbangan dalam memahami ajaran agama. Melalui moderasi, individu didorong untuk menghindari ekstremisme, baik dalam bentuk radikalisme maupun eksklusivisme, yang dapat mengganggu keharmonisan sosial.

Selain itu, moderasi beragama memberikan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan kehidupan bermasyarakat di era modern yang penuh dengan keberagaman. Sikap toleran dan inklusif yang dihasilkan dari moderasi beragama membantu individu, khususnya remaja, untuk memperkuat spiritualitas mereka tanpa mengabaikan pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan orang lain. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya membimbing individu dalam menjalankan ajaran agama, tetapi juga membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan kemanusiaan.

Maka dalam hal ini, moderasi beragama memainkan peran strategis dalam penguatan spiritualitas, khususnya dalam menghadapi tantangan era reformasi yang penuh dinamika. Dengan moderasi, individu dapat membangun spiritualitas yang kokoh, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman, tanpa kehilangan esensi ajaran agama yang dipegangnya. Hal ini menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu kunci penting dalam membentuk generasi yang religius sekaligus mampu berkontribusi positif dalam masyarakat multikultural.

3. Implikasi Moderasi Beragama Terhadap Tantangan Era Reformasi

Reformasi yang terjadi di Indonesia pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk di dalamnya kehidupan beragama. Perubahan ini menciptakan dinamika baru yang penuh tantangan, terutama dalam menghadapi pluralitas agama, budaya, dan ideologi yang semakin kompleks. Salah satu isu yang semakin relevan adalah perlunya moderasi beragama sebagai respons terhadap tantangan tersebut, terutama di era pascareformasi yang ditandai dengan kebebasan berpendapat yang lebih besar, tetapi juga dengan meningkatnya potensi ketegangan sosial dan radikalisasi. Moderasi beragama, yang mengedepankan sikap inklusif, toleran, dan seimbang, dapat menjadi solusi dalam menjaga keharmonisan sosial sekaligus mengurangi potensi konflik yang disebabkan oleh ekstremisme agama.

Dalam konteks Indonesia, yang dikenal dengan keberagaman suku, agama, dan budaya, moderasi beragama memainkan peran yang sangat penting. Semangat reformasi telah membuka ruang bagi berkembangnya berbagai kelompok sosial dan politik yang membawa pemikiran-pemikiran berbeda. Di satu sisi, hal ini memperkaya kehidupan demokrasi, namun di sisi lain, perbedaan tersebut sering kali menimbulkan gesekan sosial. Moderasi beragama menjadi penting karena dapat mengurangi ketegangan antarumat beragama dengan mendorong sikap



saling menghormati dan memahami. Dalam hal ini, moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menjaga keberagaman, tetapi juga sebagai pondasi untuk memperkuat persatuan bangsa. Sebagaimana dijelaskan oleh Nurdin (2021), moderasi beragama berperan untuk menghindarkan masyarakat dari sikap ekstrem yang dapat memecah belah kerukunan antarumat beragama.

Selain itu, dalam era reformasi yang semakin terhubung dengan teknologi informasi, fenomena radikalisme melalui media sosial dan internet menjadi ancaman tersendiri. Generasi muda, khususnya, terpapar dengan berbagai pandangan yang tidak selalu sesuai dengan pemahaman agama yang moderat. Banyak situs web atau akun media sosial yang menyebarkan informasi yang tidak terverifikasi dan kadang-kadang mengandung ajaran yang cenderung ekstrem. Oleh karena itu, moderasi beragama juga berperan dalam menjaga agar generasi muda tidak terjebak dalam pemahaman agama yang sempit dan radikal. Sebagai solusi, moderasi beragama perlu dipromosikan melalui pendidikan agama yang mendorong pemahaman yang inklusif dan membuka ruang bagi dialog antaragama. Hal ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Ismail (2023), yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis moderasi beragama untuk membentuk karakter remaja yang tidak hanya religius, tetapi juga toleran terhadap perbedaan.

Lebih khusus lagi, moderasi beragama juga dapat memperkuat otoritas keagamaan tradisional di tengah arus reformasi yang membuka akses informasi secara bebas. Dalam dunia yang semakin terbuka dan terkoneksi, otoritas keagamaan sering kali tergeser oleh informasi yang datang dari sumber-sumber yang kurang dapat dipertanggungjawabkan. Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat menyebabkan keraguan terhadap ajaran agama yang moderat dan menguatkan paham ekstrem yang lebih mudah diterima di dunia maya. Oleh karena itu, ulama dan tokoh agama berperan penting dalam memberikan pemahaman yang benar dan moderat, serta menjadi rujukan bagi masyarakat agar tidak terjerumus ke dalam paham yang mengancam kerukunan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Arifin (2022), yang menyatakan bahwa peran ulama dalam menyebarkan moderasi beragama sangat diperlukan untuk menjaga otoritas keagamaan di era reformasi yang terbuka.

Maka dapat kita simpulkan bahwa, moderasi beragama memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi tantangan reformasi, baik dalam memperkuat persatuan bangsa, menanggulangi radikalisme, maupun menjaga otoritas keagamaan tradisional. Dengan pendekatan yang inklusif dan toleran, moderasi beragama tidak hanya dapat mengurangi ketegangan antarumat beragama, tetapi juga memperkuat karakter spiritual generasi muda agar tetap relevan dengan tantangan zaman. Oleh karena itu, moderasi beragama perlu terus diperkenalkan dan dijadikan landasan dalam pendidikan agama, serta diterapkan oleh para ulama dan tokoh agama sebagai penggerak perdamaian dan keharmonisan sosial.

KESIMPULAN

Pentingnya moderasi beragama dalam konteks Indonesia yang semakin plural dan penuh dinamika. Moderasi beragama bukan hanya sekadar pendekatan dalam memahami ajaran agama secara seimbang, tetapi juga merupakan upaya untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, yang dihiasi oleh keberagaman agama, budaya, dan suku bangsa. Dengan



menekankan prinsip toleransi, kedamaian, dan kebijaksanaan, moderasi beragama bertujuan untuk menghindari ekstremisme, radikalisme, serta untuk memperkuat hubungan antar umat beragama yang lebih harmonis. Dalam era reformasi, moderasi beragama menjadi kunci untuk menghadapi tantangan-tantangan sosial dan ideologis yang berkembang, seperti penyebaran radikalisme dan polarisasi sosial, serta untuk menjaga otoritas keagamaan yang semakin tergerus oleh informasi yang tidak terverifikasi. Oleh karena itu, moderasi beragama berperan vital dalam memperkuat spiritualitas individu dan membentuk karakter yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan esensi ajaran agama yang moderat dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2022). Peran Ulama dalam Menghadapi Radikalisme di Era Digital. *Jurnal Agama dan Masyarakat*, 15(2), 107-120.
- Ismail, S. (2023). Pendidikan Agama Berbasis Moderasi dalam Membangun Karakter Remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45-59.
- Naj'ma, D. B. A., & Bakri, S. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(2), 421-434. <https://doi.org/10.22515/academica.v5i2.4919>
- Nuridin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Nuridin, T. (2021). Moderasi Beragama dan Tantangan Radikalisme di Indonesia. *Jurnal Moderasi dan Toleransi*, 10(3), 199-210.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.